



ANALISIS POTENSI SITUS MAKAM GUSTI AYU MADE RAI (SITI KHOTIJAH) SEBAGAI MATERI SEJARAH BERWAWASAN KEBANGSAAN

Yuli Fitriani*, Deny Yudo Wahyudi, Joko Sayono, Moch Nizam Alfahmi

Yuli.fitriani.2507318@students.um.ac.id(*)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 21 March 2026; Revised 25 April 2026; Accepted 15 June 2026; Published 30 June 2026

Abstract: *The rich value of pluralism on local sites is often not optimally accommodated in the practice of learning history in schools. As happened to the tomb site of Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) which has a high acculturation value but has not been optimally utilized as historical material with a national perspective. This study aims to analyze the potential of the tomb site of Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) as a historical material with a national perspective. The research method used is qualitative descriptive through field observation techniques and documentation. The results of the study show that this site has significant potential as a national historical material because it contains fundamental values such as tolerance, interfaith brotherhood (menyama braya), and environmental harmony recorded in his historical story and physical evidence of Balinese and Islamic cultural acculturation in the architecture of the site. The use of this site as historical material can provide a concrete, inclusive, and harmonious learning experience, so as to strengthen the understanding of cultural acculturation while forming the identity of students who are wise in responding to diversity through relevant local historical perspectives*

Keywords: *Local history, Gusti Ayu Made Rai's tom site, national insight*

Abstrak: Kekayaan nilai pluralisme pada situs lokal sering kali belum terakomodasi secara maksimal dalam materi pembelajaran sejarah di sekolah. Seperti yang terjadi pada situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) yang memiliki nilai akulturasi tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai materi sejarah berwawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) sebagai materi sejarah berwawasan kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs ini memiliki potensi yang signifikan sebagai materi sejarah lokal berwawasan kebangsaan karena mengandung nilai-nilai fundamental seperti toleransi, persaudaraan lintas agama (*menyama braya*), dan harmoni lingkungan yang terekam dalam kisah sejarah beliau dan bukti fisik akulturasi budaya Hindu dan Islam pada arsitektur situs. Pemanfaatan situs ini sebagai materi sejarah dapat

memberikan pengalaman belajar yang konkret, inklusif, dan harmonis, sehingga mampu memperkuat pemahaman akulturasi budaya sekaligus membentuk jati diri siswa yang bijaksana dalam menyikapi keberagaman melalui perspektif sejarah lokal yang relevan.

Kata kunci. Sejarah lokal, Situs Makam Gusti Ayu Made Rai, wawasan kebangsaan

PENDAHULUAN

Penulisan tentang sejarah lokal di berbagai daerah sering kali menunjukkan kecenderungan narasi yang kuat pada identitas mayoritas. Banyak kajian mengenai sejarah lokal yang menonjolkan tradisi dan kearifan mayoritas, misalnya tradisi lokal bercorak Islam di Kalimantan Barat (Astrini et al., 2021). Hal serupa terjadi di banyak daerah, seperti pada buku teks dan pembelajaran yang cenderung berpusat pada narasi tertentu (misalnya Jawa), sehingga sejarah lokal lain kurang terlihat. Dalam konteks Bali, kecenderungan umum penulisan sejarah lokal banyak menonjolkan Bali sebagai pulau Hindu. Sejalan dengan pandangan (Geertz, 1980) yang menyatakan bahwa Bali merupakan sebuah pulau Hindu di tengah lautan Muslim, hal ini menyebabkan mayoritas penulisan sejarah lokal Bali lebih banyak berfokus pada aspek kehinduan. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, Bali memiliki banyak koneksi dan hubungan historis dengan daerah-daerah Muslim di sekitarnya. Hal tersebut didukung oleh keberadaan bangunan-bangunan Islam yang masih berdiri kokoh sampai sekarang, seperti kompleks makam Gusti Ayu Made Rai atau Siti Khotijah. Situs makam ini membuktikan bahwa Bali mempunyai koneksi dan interaksi lintas agama sejak masa lampau.

Situs makam Gusti Ayu Made Rai atau Siti Khotijah merupakan salah satu makam keramat wali pitu di Pulau Bali (Agung et al., 2021). Secara historis, makam ini menjadi simbol integrasi antara identitas kebangsawanan Puri Badung dengan keislaman. Kisah sejarah ini memberikan gambaran mengenai praktik *menyama braya* atau persaudaraan, dimana perbedaan keyakinan tidak memutuskan ikatan persaudaraan dan penghormatan keluarga. Bukti fisik dari harmoni ini terlihat jelas pada estetika akulturasi yang terdapat pada makam tersebut. Arsitektur makam menampilkan perpaduan akulturasi antara kebudayaan Hindu dan Islam. Ornamen nisan dan bangunan makam dihiasi dengan ukiran khas Bali yang menyatu secara harmonis dengan identitas dan simbol Islam (Juniasih, 2022). Situs ini menyimpan narasi yang sangat kuat untuk mengajarkan moderasi beragama dan toleransi secara konkret melalui jejak fisik dan perjalanan hidup tokoh sejarah lokal tersebut.

Secara historis sosok Gusti Ayu Made Rai merupakan figur sentral yang hidup pada masa Kerajaan Badung. Nama Siti Khotijah adalah nama yang digunakan setelah ia masuk Islam. Nama aslinya adalah Ratu Ayu Anak Agung Rai atau dikenal dengan nama Gusti Ayu Made Rai (Agung et al., 2021). Ia adalah adik perempuan Raja Pemecutan bernama Cokorda III yang bergelar Batara Sakti. Suami dari Gusti Ayu Made Rai merupakan senopati dari Kerajaan Mataram yang bernama Pangeran

Raden Sosrodiningrat. Raden Sosrodiningrat dipercaya berjasa membantu Raja Pemecutan yang sedang dalam peperangan melawan salah satu kerajaan di Bali. Atas bantuan tersebut, Raja Pemecutan memperoleh kemenangan karena itulah ia diambil sebagai saudara ipar setelah dikawinkan dengan saudara perempuan Raja (Agung et al., 2021). Pangeran Raden Sosrodiningrat pada awalnya berlayar dari Jawa dengan tujuan Ampenan, Mataram, namun karena perahunya dihempas ombak dan badai yang besar, kapalnya pecah dan tenggelam. Rombongan tersebut terdampar di daerah Kuta, Badung. Bersamaan dengan itu pula terjadi peperangan antara pasukan Raja Pemecutan dan salah satu raja di Bali.

Pangeran Raden Sosrodiningrat tertangkap, dan setelah diketahui bahwa tahanan tersebut adalah senopati dari Mataram, terjadilah perjanjian atas permohonan Raja Pemecutan bahwa ia bersedia membantu melawan musuh-musuhnya. Sebaliknya, Raja Pemecutan menjanjikan akan mengawinkan dengan saudara wanitanya apabila menang dalam peperangan tersebut. Janji tersebut ditepati sehingga Senopati Mataram mengangkatnya menjadi menantu dengan mengawinkannya dengan saudara wanitanya (Agung et al., 2021). Perkawinan inilah yang menyebabkan Gusti Ayu Made Rai beragama Islam dan mengubah namanya menjadi Siti Khotijah. Narasi historis Gusti Ayu Made Rai tidak terlepas dari konteks kedatangan Islam di Pulau Bali yang bersifat damai (Sarlan, 2009). Keberadaan beliau menjadi jembatan diplomasi budaya antara pihak kerajaan yang berbasis Hindu dan komunitas Muslim yang mulai berkembang.

Nilai-nilai moderasi dan bukti fisik akulturasi pada situs Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) ini tidak hanya berhenti sebagai catatan masa lalu, melainkan memiliki urgensi untuk diintegrasikan ke dalam materi sejarah di sekolah. Situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) bukan sekadar peninggalan fisik, melainkan bukti nyata dari narasi sejarah berwawasan kebangsaan yang mengedepankan integrasi nasional di atas perbedaan. Nilai-nilai toleransi dan akulturasi yang melekat pada situs ini menawarkan materi pembelajaran sejarah yang relevan untuk menanamkan kesadaran identitas bangsa Indonesia yang dibangun dari kolaborasi lintas budaya dan agama yang harmonis. Sejalan dengan hal tersebut, eksistensi sejarah lokal dalam transformasi pendidikan saat ini juga menjadi pilar utama dalam mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui sejarah lokal, siswa diajak untuk melakukan penjelajahan masa lalu yang bersifat konkret dan empiris. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran mendalam (*deep learning*). Siswa tidak hanya berhenti pada level kognitif menghafal fakta saja, tetapi juga mampu melakukan refleksi kritis terhadap peninggalan masa lalu yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Madrasah et al., 2025). Nilai-nilai historis dalam sejarah lokal tersebut juga diperlukan sebagai penguat dimensi lulusan kewargaan agar mendapatkan pengajaran yang lebih baik (Ronaldy et al., 2022).

Pembelajaran Sejarah di sekolah menengah atas (SMA) di Bali mendapatkan tantangan unik dalam menyajikan materi masuknya Islam ke Nusantara sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase E. Sebagai wilayah dengan basis kebudayaan Hindu yang sangat kuat, narasi mengenai kehadiran Islam harus disampaikan melalui pendekatan yang harmonis dan inklusif. Di sinilah peran

filosofi Tri Hita Karana menjadi sangat vital. Tri Hita Karana bukan sekadar konsep religius, melainkan sebuah epistemologi lokal yang mengatur keseimbangan hidup melalui tiga pilar, yaitu parahyangan (hubungan dengan Tuhan), pawongan (hubungan antarmanusia), dan palemahan (hubungan dengan alam) (Mandra & Dhammananda, 2020). Selaras dengan tuntutan Capaian Pembelajaran (CP) sejarah di fase E, yang mewajibkan siswa untuk menganalisis masuknya Islam ke Nusantara dan akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan sebelumnya (Kemendikdasmen, 2025). Pemanfaatan sejarah lokal ini menjadi pemahaman mendalam yang selaras dengan nilai-nilai keberagaman di Bali. Selaras dengan pendapat Kochar (2008) bahwa sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai situs Makam Gusti Ayu Made Rai seperti yang dilakukan oleh (Agung et al., 2022) (Woodward, 2018). Dalam penelitian tersebut, peneliti hanya fokus membahas mengenai keberadaan makam tersebut; belum ada yang membahas lebih spesifik terkait potensi makam tersebut jika dijadikan sebagai materi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Situs Makam Gusti Ayu Made Rai sebagai materi sejarah berwawasan kebangsaan. Melalui pemanfaatan situs ini sebagai materi sejarah, peserta didik dapat menginternalisasi nilai *menyama braya* (persaudaraan) sebagai pelajaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjunjung tinggi harmoni dalam keberagaman

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif (Creswell, 2017) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kondisi dan potensi situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) sebagaimana adanya di lapangan, dengan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) yang terletak di Kawasan pemakaman umum (*setra*) Badung, Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan pada tanggal 24 April 2026 dengan fokus pada kondisi fisik arsitektur situs, elemen-elemen akulturasi budaya Hindu dan Islam serta aktivitas keagamaan yang berlangsung secara bersamaan dari kelompok peziarah yang berbeda keyakinan. Wawancara dilakukan dengan penjaga makam untuk memperoleh informasi mengenai kondisi situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah). Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis dan visual, meliputi literatur sejarah mengenai Kerajaan Badung dan Masuknya Islam di Bali, artikel ilmiah mengenai situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) serta foto hasil observasi lapangan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014). Melalui tahapan tersebut data diuji keabsahannya sehingga mampu merumuskan

landasan ilmiah mengenai kelayakan situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) sebagai materi sejarah berwawasan kebangsaan untuk siswa SMA di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Gusti Ayu Made (Siti Khotijah) sebagai kritik Romantisme Sejarah Lokal di Bali

Bali sering kali digambarkan secara romantis sebagai sebuah pulau Hindu di tengah lautan Muslim, sehingga mayoritas penulisan sejarah lokal di Bali berkaitan dengan Hindu (Geertz, 1980). Narasi tersebut menggambarkan Bali sebagai benteng terakhir tradisi Hindu di Nusantara yang bertahan di tengah lautan Muslim di sekelilingnya. Citra ini sangat kuat di mata dunia dan sering kali membuat kita lupa bahwa Bali sebenarnya mempunyai koneksi yang kuat dengan daerah-daerah Muslim di Indonesia. Penulisan sejarah lokal yang hanya fokus pada aspek kehinduan ini tanpa sadar menutupi realitas bahwa sejak zaman Kerajaan, komunitas Muslim sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Bali. Narasi tentang Bali sebagai benteng terakhir Hindu di tengah lautan Muslim sebenarnya adalah subteks yang muncul sejak zaman kolonial Belanda untuk menciptakan kesan bahwa Bali terisolasi secara budaya (Ardhana et al., 2023; Woodward, 2018). Namun, realitas sejarah menunjukkan bahwa komunitas Muslim tidak tinggal di pinggiran yang terasingkan, melainkan berada di pusat kekuasaan dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Hindu. Umat Islam tinggal di daerah *Nyame Selam* (saudara muslim) yang tersebar di berbagai wilayah di Bali, termasuk di Loloan Negara Jembrana, Kecicang Karangasem, Gelgel Klungkung dan Pegayaman Buleleng (Arif & Lessy, 2021). Komunitas Muslim yang tersebar di banyak daerah telah memperkuat sejarah panjang pertumbuhan interaksi antara Islam dan budaya Bali.

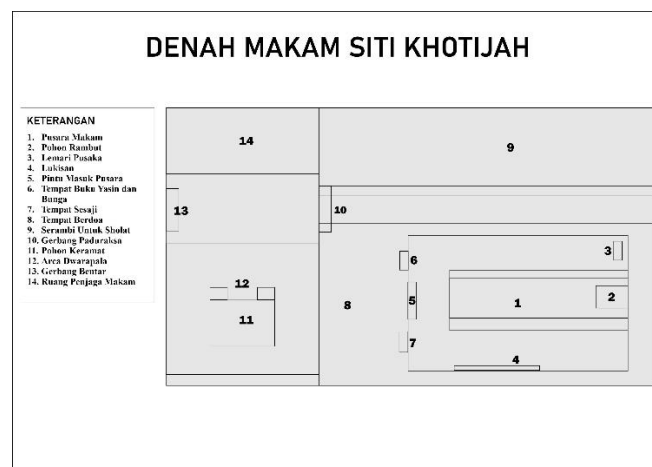
Kedatangan Islam di Bali terjadi sejak abad ke-15, sezaman dengan kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu seperti Gelgel. Penyebarannya terjadi secara damai dan bertahap melalui hubungan politik, perdagangan, dan migrasi dari beberapa daerah seperti Jawa, Madura, Bugis (Sarlan, 2009; Wisarja & Sudarsana, 2023). Masuknya Islam ke Bali ini tergolong unik, mengingat dalam sejarah Bali, komunitas Muslim yang datang mendapatkan izin khusus untuk menetap, bahkan ada beberapa di antaranya yang diundang langsung oleh istana kerajaan Hindu di Bali (Arif & Lessy, 2021). Meskipun Bali sangat identik dengan budaya Hindu, komunitas Muslim ini hidup berdampingan secara harmonis melalui konsep kearifan lokal *menyama braya*. Prinsip *menyama Braye berakar dari nilai-nilai luhur masyarakat* Bali yang mengedepankan persaudaraan tanpa sekat, yang jika ditarik ke konteks yang lebih luas, dapat menjadi instrumen integrasi bangsa. Filosofi ini mengajarkan bahwa setiap orang adalah saudara, sehingga kerja sama dan kepedulian menjadi hal yang bersifat alamiah. Hubungan ini diperkuat dengan adanya tradisi saling membantu dalam kegiatan keagamaan, akulturasi seni budaya, serta penyediaan fasilitas rumah ibadah yang berdekatan.

Alih-alih menggambarkan Bali sebagai benteng terakhir tradisi Hindu di Indonesia, kini setidaknya pembaca perlu mempertimbangkan untuk melihat Bali sebagai salah satu bagian dari jaringan kebudayaan yang tersambung dengan berbagai wilayah lain. Bukti yang paling jelas

mendukung argumen ini adalah situs makam Gusti Ayu Made Rai atau Siti Khotijah dari Kerajaan Badung yang menunjukkan keharmonisan dua kepercayaan, yaitu Hindu dan Islam, dalam satu ruang. Kisah dari Gusti Ayu Made Rai atau Siti Khotijah dari Kerajaan Badung juga menunjukkan adanya pluralisme teologis, di mana perbedaan keyakinan justru dipersatukan melalui sejarah personal yang sakral. Hal tersebut membuktikan bahwa integrasi ruang dan budaya di Bali telah berlangsung jauh sebelum konsep multikulturalisme modern dikenal secara global.

Situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah)

Situs makam Gusti Ayu Made Rai yang secara luas dikenal sebagai makam keramat Siti Khotijah merupakan sebuah entitas arkeologis dan historis yang unik dalam lanskap budaya Bali. Situs ini terletak di kawasan pemakaman umum (*setra*) Hindu di Badung, namun memiliki penanda makam yang menunjukkan identitas keislaman yang kuat (Woodward, 2018). Keberadaan makam di area tersebut merepresentasikan sebuah harmoni, di mana sebuah makam Muslim dapat berdampingan dengan area suci umat Hindu tanpa mengalami konflik sosial.



Gambar 1. Tata ruang situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah)

(sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Struktur fisik makam, mulai dari bentuk nisan hingga ornamen di sekitarnya, memadukan estetika lokal Bali dengan identitas religi pendatang, menciptakan sebuah narasi visual yang kuat mengenai akulturasi budaya yang mendalam (Juniasih, 2022). Dua buah pintu masuk yang berbentuk gapura yang diadaptasi dari kebudayaan Hindu Bali. Gapura pada makam ini terletak di pintu masuk bagian luar kompleks makam dan bagian dalam menuju kompleks makam. Dua gapura ini memiliki arsitektur yang berbeda antara gapura bagian luar dan bagian dalam. Gapura bagian luar terdiri dari dua bagian yang terpisah yang masing-masing diapit oleh dua struktur bangunan yang berhadapan atau dalam arsitektur Hindu disebut dengan Candi Bentar. Sedangkan pada gapura masuk bagian dalam terdapat akulturasi antara arsitektur Hindu dan Islam yaitu berbentuk paduraksa tetapi ada bagian kubah di atasnya dan simbol bulan Bintang yang merupakan ciri khas bangunan ibadah orang Islam



Gambar 2. Gapura luar situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah)
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)



Gambar 3. Gapura dalam situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Pada sebelah kanan sebelum gapura dalam (paduraksa) terdapat *dwarapala*, yang merupakan patung penjaga dalam agama Hindu dan biasanya berada di pintu masuk tempat-tempat suci. Pada situs makam Gusti Ayu Made Rai terdapat tiga buah patung penjaga (*dwarapala*) yang dililit dengan kain khas Bali



Gambar 4. Patung penjaga pintu masuk (dwarapala)

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Area utama dari kompleks situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) berada di tengah ruangan khusus yang ditutupi oleh gerbang berwarna hijau. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan satu buah nisan yang terbuat dari marmer. Tepat di tengah makam ini terdapat pohon besar yang tumbuh dari dalam makam yang ditutupi oleh kain berwarna putih, hijau dan kuning. Berdasarkan wawancara dengan penjaga makam, pohon tersebut diyakini berasal dari rambut Siti Khotijah yang menunjukkan suatu keajaiban atau mukjizat. Selain itu, ruangan makam ini juga dilengkapi dengan lemari yang berisi Al-Qur'an dan buku yasin. Dinding ruangan ini juga dihiasi dengan lukisan Gusti Ayu Made Rai yang ditempel di dinding dan bunga sedap malam yang ditaruh di atas makam. Di luar ruangan makam ini terdapat area tempat doa maupun salat bagi umat Islam yang dilengkapi dengan tempat wudu di sebelahnya.



Gambar 5. Makam Gusti Ayu Made Rai

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain dari segi fisik situs, terdapat fenomena menarik dan masih bertahan hingga saat ini, yaitu keberlanjutan praktik penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat dari dua keyakinan berbeda. Bagi umat Hindu, khususnya keluarga besar Puri Badung dan krama sekitarnya, makam ini sering menjadi tempat pemujaan atau sembahyang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (*ngaturang bakti*) (Juniasih et al., 2023).



Gambar 6. Sesaji (*canang sari*) dan dupa
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali tetap menghormati leluhur mereka yang telah berjasa bagi sejarah kerajaan walaupun berbeda keyakinan. Di sisi lain, umat Islam dari berbagai daerah juga rutin melakukan ziarah dan doa di makam ini. Mereka memandangnya sebagai makam seorang tokoh Muslimah. Pemandangan di lokasi makam sering kali memperlihatkan harmoni yang luar biasa. Di satu sisi terdapat peziarah Muslim yang membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa ziarah, sementara di sisi lain terdapat umat Hindu yang menghanturkan sesaji (*canang sari*) dan dupa sebagai bentuk persembahyangan. Praktik dualisme religi yang damai ini menjadi bukti material bahwa situs makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan sebuah sejarah yang hidup yang mempraktikkan toleransi tinggi secara alami tanpa instruksi formal.

Potensi Situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) sebagai materi sejarah berwawasan kebangsaan

Analisis potensi pedagogis situs Makam Gusti Ayu Made Rai menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Fase E, terutama pada elemen pemahaman konsep akulturasi budaya. Selain itu, integrasi situs ini ke dalam pembelajaran sejarah mendukung penguatan dimensi lulusan secara autentik. Dengan materi tersebut siswa secara tidak langsung sedang menginternalisasi dimensi lulusan kewargaan yaitu dengan menghargai keberagaman. Dimensi lulusan kewargaanm dicapai saat siswa menyadari bahwa identitas budaya mereka bersifat dinamis dan telah mengalami proses perjumpaan dengan budaya luar secara harmonis sejak lama (Rodhiyah et al., n.d.). Dengan materi sejarah lokal tersebut siswa belajar bahwa perbedaan keyakinan bukanlah pemutus hubungan sosial, melainkan kekayaan peradaban yang harus dijaga

melalui filosofi lokal yaitu *Tri Hita karana* yang meliputi kegiatan *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Agung dkk., 2022).

Filosofi lokal *tri hita karana* bukan sekadar konsep teologis, melainkan sebuah tatanan etik dan pola hidup yang menekankan pada keseimbangan hubungan yang harmonis (Mandra & Dhammananda, 2020). Dalam konteks sejarah lokal di Bali, *Tri Hita Karana* menjadi kompas moral yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan sang pencipta, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya demi terciptanya tatanan sosial yang stabil dan damai (Mujiburrahman et al., 2024). Penggunaan filosofi lokal sebagai analisis sejarah membuat materi ini menjadi lebih relevan bagi siswa SMA di Bali karena nilai yang ditanamkan bersumber dari kearifan yang telah mereka praktikkan sehari-hari

Situs makam Gusti Ayu Made Rai atau Siti Khotijah menggambarkan mengenai pluralisme Masyarakat Bali yang mampu menjaga persaudaraan meski di tengah perbedaan etnis dan keyakinan. Dengan demikian dinamika kehidupan antara umat Hindu dan Islam menjadi teladan bagi kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Keunikan interaksi sosial religius ini menjadi landasan yang sangat kuat bagi pengembangan materi sejarah lokal di SMA, terutama dalam membedah konsep akulturasi dan moderasi beragama secara nyata sehingga siswa dapat melihat fakta sejarah secara kontekstual. Selain itu siswa juga dapat memahami bahwa identitas inklusif masyarakat Bali telah terpatut nyata dalam keberadaan fisik dan aktivitas spiritual di situs makam Gusti Ayu Made Rai. Hal tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk membangun sikap bijaksana dalam menyikapi keberagaman bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran yang berbasis pada situs lokal ini juga menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap warisan daerah. Dengan menjadikan situs ini sebagai materi sejarah, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih inklusif dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi keberagaman bangsa.

SIMPULAN

Penelitian ini menjadi kritik atas romantisme sejarah lokal di Bali. Anggapan bahwa Bali adalah daerah terisolir yang menjadi benteng terakhir tradisi Hindu setidaknya perlu dipertimbangkan lagi. Studi atas makam ini telah membuktikan bahwa Bali telah sejak lama memiliki koneksi dengan kebudayaan lain dalam hal ini adalah Islam. Untuk itu, penting juga membawa pemahaman ini dalam konteks kependidikan. Situs Makam Gusti Ayu Made Rai (Siti Khotijah) memiliki potensi yang signifikan sebagai materi sejarah lokal berwawasan kebangsaan. Nilai-nilai toleransi, persaudaraan lintas agama (*menyama braya*), dan harmoni lingkungan yang terekam dalam kisah sejarah beliau dan akulturasi budaya dalam situs tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi sejarah di sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih konkret. Penggunaan situs ini sebagai materi sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap akulturasi budaya Hindu-Islam di Bali, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter yang selaras dengan identitas nasional dan dimensi lulusan berkebinekaan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, D. A. G., Nafi'ah, U., Sukriono, D., & Kurniawan, N. A. (2021). *Wali Pitu di Pulau Bali*. Penerbit Jagat Litera.
- Agung, D. A. G., Nafi'ah, U., Sukriono, D., & Kurniawan, N. A. (2022). Strengthening the life of nation by encouraging the values of religious tourism in Wali Pitu, Bali. *Reinforcement of the Halal Industry for Global Integration Revival*, 73–77. <https://doi.org/10.1201/9781003324492-12>
- Ardhana, I. K., Gde Putra, I. B., & Novi Puspitasari, N. W. R. (2023). Local Wisdom, the Muslim Community and the Strengthening of Pancasila Ideology in Bali. *World Journal of Education and Humanities*, 5(3), p73. <https://doi.org/10.22158/wjeh.v5n3p73>
- Arif, M., & Lessy, Z. (2021). Another Side of Balinese Exoticism Local Wisdom of the Muslim Community in Gelgel Village, Klungkung Regency, for Preserving Harmony between Religious Communities in Bali. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(2), 185–216. <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V15I2.185-216>
- Astrini, B., Putri, E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.29408/FHS.V5I1.3512>
- Creswell, J. W. . (2017). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Geertz, Clifford. (1980). *Negara : the theatre state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.
- Juniasih, N. W. F. (2022). JEJAK MULTIKULTURALISME PADA KUBURAN KRAMA TAMIU DI SETRA BADUNG BALI. *Jurnal Widya Citra*, 4(2), 30–43. <https://doi.org/10.10101/JUWITRA.V4I2.1882>
- Juniasih, N. W. F., Purnawati, D. M. O., & Yasa, I. W. P. (2023). Kuburan Krama Tamiu di Setra Badung (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Multikultur). *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 172–183. <https://doi.org/10.23887/JJPS.V11I2.50324>
- Kemendikdasmen. (2025). *Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut Fase E dan F SMK/MAK*.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Madrasah, I. F., Negeri, A., & Kediri, K. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>

- Mandra, I. W., & Dhammananda, D. (2020). Implementation Of Tri Hita Karana Teaching To Form Students Characters Quality. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.25078/JPM.V6I1.1300>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mujiburrahman, M., Zahara, L., Mahsup, M., Sutajaya, M., Suja, W., & Astawa, I. B. M. (2024). SINERGI FILOSOFI TRI HITA KARANA DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 2539–2549. <https://doi.org/10.33394/REALITA.V9I2.13299>
- Rodhiyah, S. S., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (n.d.). *Tantangan Penerapan Deep Learning dan Pengalaman Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka*.
- Ronaldy, M., Saputra, A., Agung, D., Agung, G., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14–34. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7085>
- Sarlan. (2009). *ISLAM DI BALI “ Sejarah Masuknya Islam di Bali.”* Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kantor Wilayah Departemen Agama.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2023). Tracking the factors causing harmonious Hindu-Islamic relations in Bali. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2259470>
- Woodward, M. (2018). THE APOTHEOSIS OF SITI KHOTIJAH: ISLAM AND MUSLIMS IN A BALINESE GALACTIC POLITY. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 1(1), 4–20. <https://doi.org/10.32795/IJIS.VOL1.ISS1.2018.27>